

DIGITASI *LOCAL CONTENT*
DALAM MENGHADAPI ERA *DIGITAL NATIVE*
DI UPT PERPUSTAKAAN INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA



Oleh :
Jody Santoso, A.Md.
NIP. 197809262008011003

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA

2018

Digitasi *Local Content* Dalam Menghadapi Era *Digital Native*

Di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Oleh:
Jody Santoso, A.Md.
NIP 197809262008011003

Abstrak

Di era digital native perilaku masyarakatnya akan berbeda dengan masyarakat era sebelumnya. Tentu hal ini akan berpengaruh kepada perilaku pemustaka di perpustakaan, yang tadinya membutuhkan informasi dari media buku cetak ke informasi digital. Dengan masuknya teknologi informasi ke dalam kehidupan sehari-hari memunculkan produk informasi baru yaitu informasi digital dan elektronik. Pesatnya perkembangan teknologi ini akan berpengaruh kepada layanan yang dilayankan oleh perpustakaan jika tidak ingin ditinggalkan oleh pemustaka. Keadaan ini menimbulkan pelayanan baru bagi pemustaka di perpustakaan, yaitu dengan hadirnya koleksi digital yang dilayankan kepada pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbasis internet. Salah satu cara yang ditempuh UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yaitu dengan melakukan digitasi local content untuk mengimbangi perubahan perilaku kebutuhan informasi pemustaka. Kegiatan digitasi koleksi local content ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 7 ayat (1) butir d. Koleksi digital local content UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diakses oleh pemustaka pada laman <http://digilib.isi.ac.id/>. Dengan hadirnya layanan repositori institusi di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang melayani koleksi digital local content diharapkan dapat memenuhi perubahan perilaku pencari informasi dari masyarakat digital native. Karena suatu perpustakaan dapat dikatakan berhasil apabila perpustakaan dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan informasi pemustaka.

Kata kunci : teknologi informasi, digitasi local content, era digital native

Pendahuluan

Teknologi informasi menurut Sulisty-Basuki (1991:87) adalah teknologi yang digunakan untuk, menyimpan, menghasilkan, mengolah dan juga menyebarluaskan informasi. Teknologi penyimpanan dapat dimanfaatkan oleh perpustakaan untuk mengatasi kendala kekurangan ruangan akibat terlalu banyaknya koleksi yang disediakan. Informasi dapat disimpan dalam bentuk yang lebih sederhana sehingga akan mempermudah pencarian atau dalam temu kembali informasi oleh pengguna, teknologi penyimpanan ini bisa berbentuk CD ROM, klipng *online*, thesis *online* dan lain-lain.

Dengan hadirnya teknologi informasi, perpustakaan merasakan manfaatnya untuk menunjang pekerjaan di perpustakaan dan dalam melayani pemustaka. Pekerjaan rutin di perpustakaan akan lebih mudah dan efisien bila dibandingkan dengan cara manual. Contohnya saja dalam hal pengolahan bahan pustaka, dengan menggunakan teknologi informasi pekerjaan yang tadinya harus dikerjakan satu per satu, akan menjadi satu proses pekerjaan dan menghasilkan banyak keluaran. Ketika melakukan entri data di dalam aplikasi sistem informasi perpustakaan maka akan menghasilkan beragam laporan tanpa harus membuatnya lagi satu per satu laporan tersebut.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memegang peranan penting dalam distribusi informasi dan memicu ledakan informasi (*information implosion*). Memahami informasi semakin penting pada zaman ini, karena perubahan teknologi dan perkembangan sumber informasi sangat cepat. Kompleksitas yang semakin hebat pada era teknologi informasi ini, dan memberikan pengaruh yang lebih luas kepada individu, sistem pendidikan dan masyarakat. Keahlian teknologi informasi membuat seseorang dapat menggunakan komputer, aplikasi perangkat lunak, database, dan teknologi lain untuk mencapai berbagai tujuan akademik, pribadi dan tujuan yang berkaitan dengan pekerjaan dan individu (Buxbaum dalam Cahyana Kumbul Widada, 2011:2).

Peningkatan pencarian informasi merupakan fenomena yang mengindikasikan bahwa informasi telah menjadi salah satu kebutuhan hidup yang utama. Untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut muncul berbagai cara dan strategi yang dapat diterapkan untuk mendapatkan informasi. Akibatnya, bermacam-macam perilaku pencarian informasi tampak ke permukaan. Semua cara, strategi, dan perilaku pencarian informasi yang muncul ke permukaan tersebut, dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan dalam waktu yang relatif singkat (Hasugian dalam Cahyana Kumbul Widada, 2011:3).

Undang-undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam pasal 7 ayat (1) butir d, bahwa pemerintah berkewajiban menjamin ketersediaan keragaman koleksi perpustakaan melalui terjemahan (translasi), alih aksara (transliterasi), alih suara ketulisan (transkripsi), dan alih media (transmedia). Yang dimaksud dengan alih media tentunya berkaitan dengan perubahan bentuk media dari cetak kedalam bentuk media digital atau file. Dalam pasal 21 ayat (3) dinyatakan bahwa perpustakaan bertanggungjawab: a. Mengembangkan koleksi yang memfasilitasi terwujudnya masyarakat pembelajar sepanjang hayat; b. Mengembangkan koleksi untuk melestarikan hasil budaya bangsa. Di samping itu,

dalam pasal 1 ayat (5) Undang-undang Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, dinyatakan bahwa perpustakaan adalah lembaga pemerintah non-departemen (LPND) yang melaksanakan tugas pemerintah dalam bidang perpustakaan yang berfungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian, dan pusat jaringan perpustakaan (Yustomo, Arrafi dan Yanuar Yoga Prasetyawan : 2016).

Dengan masuknya teknologi informasi ke dalam kehidupan sehari-hari memunculkan produk informasi baru yaitu informasi digital dan elektronik. Pesatnya perkembangan teknologi ini akan berpengaruh kepada layanan yang dilayankan oleh perpustakaan jika tidak ingin ditinggalkan oleh pemustaka. Keadaan ini menimbulkan pelayanan baru bagi pemustaka di perpustakaan, yaitu dengan hadirnya koleksi digital yang dilayankan kepada pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasi yang berbasis internet. Salah satu cara yang ditempuh UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yaitu dengan melakukan digitasi *local content* untuk mengimbangi perubahan perilaku pemenuhan informasi pemustaka. Kegiatan digitasi koleksi *local content* ini sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia No. 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan pada pasal 7 ayat (1) butir d.

Digitasi Local Content

Menurut Tjiek, Liauw Toong dalam Yustomo, Arrafi dan Yanuar Yoga Prasetyawan (2016), *local content* = koleksi lokal = muatan lokal. Jadi *local content* (koleksi lokal) didefinisikan sebagai bahan-bahan perpustakaan yang berhubungan dengan lokasi atau tempat dari perpustakaan dimana lokasi lokal tersebut disimpan. Koleksi lokal lebih menekankan pada karakteristik dari topik atau subyeknya yang lokal, sebagai sumber-sumber informasi yang memiliki karakteristik sebagai produksi lokal dan/atau mengandung karakteristik dari suatu entitas lokal (orang/kelompok, institusi, kejadian, lokasi geografis, budaya, dll).

Local content sering disebut sebagai literatur kelabu, hal ini sesuai yang dikemukakan Harrod's librarians' glossary and reference book dalam Tjiek, Liauw Toong : 2009, yaitu bahwa literatur kelabu merupakan koleksi perpustakaan yang tidak dipublikasikan melalui jalur publikasi formal (*semi-published*) atau tidak tersedia secara komersial.

Koleksi tesis/disertasi masuk ke dalam kategori literatur kelabu, yang karena naturnya hanya dimiliki oleh institusi pendidikan tinggi yang menghasilkannya. Ini berarti bahwa keberadaan koleksi ini sangat rawan karena begitu salinan yang ada di institusi tersebut

hilang atau rusak, maka hampir tidak mungkin untuk mendapatkan penggantinya. Institusi pemilik koleksi pada umumnya memberlakukan berbagai peraturan yang harus dipenuhi oleh pengguna untuk mengaksesnya (Tjiek, Liauw Toong : 2009).

Koleksi *local content* (koleksi lokal) di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yaitu koleksi karya ilmiah berupa skripsi, tesis, disertasi, tugas akhir yang dihasilkan oleh mahasiswa, dan karya ilmiah yang dihasilkan oleh dosen serta karyawan yang berupa laporan penelitian. Koleksi ini merupakan koleksi yang tidak boleh dipinjam dan tidak boleh digandakan (baik sebagian maupun seluruh halaman) serta hanya boleh dibaca atau digunakan di perpustakaan, sehingga pemanfaatannya terbatas.

Menurut Ida F Priyanto (2017) dalam Cahyadi, Dani Arif (2017) digitasi merupakan proses merubah objek digital menjadi format digital. Proses merubah objek yang bisa dibaca oleh manusia menjadi objek yang dapat dibaca mesin (digital). Salah satu contoh dari proses digitasi adalah mengkonversi dokumen Microsoft Word dengan ekstensi file “.doc” menjadi “.pdf” agar lebih mudah dibaca tanpa mengabaikan aspek keamanan file yang bersangkutan.

UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta di dalam upaya untuk meningkatkan kualitas layanan dan untuk memfasilitasi perubahan perilaku pemenuhan informasi pustaka di era *digital native* ini telah melayani koleksi *digital local content* menggunakan *software* EPrints 3.3.14. di dalam mengelola repositori institusi. Koleksi digital tersebut diperoleh dari proses digitasi koleksi *local content* yang tercetak di perpustakaan dan dari mahasiswa yang lulus diharuskan menyerahkan file elektronik karya ilmiahnya serta dari dosen/karyawan yang melakukan penelitian diharuskan menyerahkan laporan penelitiannya berupa file elektronik.

Adapun pelaksanaan *digitasi local content* di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Pendataan koleksi *local content*. Koleksi yang akan dilakukan proses digitasi didata terlebih dahulu untuk memudahkan pengambilan dari rak koleksi dan memastikan tidak ada duplikasi judul (satu judul satu eksemplar).
2. Pengambilan koleksi dari rak. Setelah data koleksi siap maka dilakukan proses pengambilan bahan pustaka dari rak penyimpanan.
3. Pemeriksaan kondisi fisik bahan pustaka. Koleksi *local content* yang sudah diambil dari rak diperiksa kondisi fisiknya, apakah sesuai dengan data yang diperoleh dari pendataan koleksi atau tidak. Dan apakah koleksi tersebut perlu dilakukan pembongkaran penjilidan koleksi di dalam proses *scanning* atau tidak.

4. Pemindaian bahan pustaka. Yaitu proses memindai fisik koleksi *local content* dari cetak menjadi file elektronik yang berformat *PDF* (*portable document format*). Bahan pustaka yang dipindai adalah *fulltext* mulai dari halaman judul sampai dengan lampiran.
5. Pengeditan file elektronik hasil *scanning*. Yaitu mengelola file PDF hasil pemindaian koleksi *local content* dengan cara memberikan *watermark* identitas UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta beserta logo Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan melakukan *extract page* (memisahkan per bab sampai dengan lampiran file PDF tersebut).
6. *Upload file PDF* hasil pemindaian koleksi *local content*. Yaitu proses *entri* metadata di pangkalan data koleksi *digital* UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Dalam proses ini dilakukan pengendalian akses terhadap file elektronik *local content*, bab berapa saja yang boleh diakses dan tidak dapat diakses di laman ini.

Koleksi *digital local content* UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dapat diakses oleh pemustaka pada laman <http://digilib.isi.ac.id/>. Pemustaka yang dapat mengakses laman tersebut tidak terbatas hanya anggota Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, tetapi semua pencari informasi yang terhubung internet tanpa perlu mendaftar terlebih dahulu.

Era Digital Native

Penulis John Palfrey dan Urs Gasser mempopulerkan istilah *born digital* dalam bukunya yang ditulis pada tahun 2008. Mengacu pada kehidupan manusia, *born digital* adalah individu atau orang yang telah tumbuh dengan keadaan komputasi dan komunikasi elektronik atau *digital* terdapat di lingkungan kehidupannya, ditandai oleh teknologi yang saat ini tersedia dan digunakannya seperti smartphone, media sosial dan jaringan Wi-Fi. Orang-orang ini kadang-kadang disebut sebagai “*digital natives*“, yaitu orang yang hidup di negara dalam lingkungan digital sebagai lingkungan alami dan mereka nyaman karena mereka lahir dalam skenario itu. Istilah kontras dengan “*digital settlers*“, yaitu orang-orang yang tidak tumbuh dengan teknologi saat ini tetapi telah mengadopsi teknologi tersebut dan menyesuaikan dengan perubahan lingkungan, sedangkan “*digital immigrants*” adalah orang-orang yang dibesarkan tanpa teknologi saat ini tersedia dan mereka datang begitu terlambat sehingga sebagian besar dari mereka masih bingung dengan teknologi di sekitarnya. Dalam terminologi demografi, *digital natives* biasanya mencakup generasi millenium (sering disebut

sebagai “Generasi Y”), yaitu generasi yang mempunyai usia kira-kira sekitar pergantian abad ke-21, sedangkan generasi berikutnya sering disebut sebagai Generasi Z. (Adi, Suroto : 2016).

Mengacu dari pengertian *digital native* di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku masyarakat yang lahir sebelum abad 21 dan yang lahir sekitar pergantian abad ke-21. Perbedaan perilaku tersebut dipengaruhi oleh keadaan komputasi dan komunikasi elektronik atau *digital* di lingkungan kehidupannya, ditandai oleh teknologi yang saat ini tersedia dan digunakannya seperti smartphone, media sosial dan jaringan Wi-Fi. Sebagai contoh *digital native* lebih suka membaca buku elektronik menggunakan gadget daripada membaca buku cetak. Contoh yang lain bahwa *digital native* lebih suka belanja *online* daripada belanja di toko atau di pasar.

Saat ini komunikasi global berlangsung dalam kecepatan dan volume yang tak pernah terbayangkan sebelumnya, bahkan mungkin lima atau sepuluh tahun sebelumnya. Informasi saat ini tersedia secara melimpah dan dapat diakses dengan mudah dan cepat melalui internet, kapan saja dan dari mana saja. Seolah sudah tiada lagi batasan ruang dan waktu dalam berkomunikasi, mencari, dan bertukar informasi. Perubahan yang cepat ini membawa dampak yang luar biasa terhadap institusi pengelola informasi. Perpustakaan secara umum, baik di negara maju maupun berkembang, adalah salah satu entitas yang paling merasakan dampak ini. Perpustakaan harus menangkap peluang ini dengan memanfaatkan kemajuan TIK untuk meningkatkan produk dan layanan informasi bagi pengguna mereka (Tjiek, Liauw Toong : 2009).

Dengan mengetahui pesatnya perkembangan teknologi sehingga menyebabkan melimpahnya ketersediaan informasi yang dapat diakses dengan mudah dan cepat melalui internet di era sekarang ini yang melahirkan masyarakat *digital native*. Yang mana terdapat perbedaan perilaku masyarakat *digital native* dengan perilaku masyarakat di era sebelumnya. Hal ini akan berimbas ke perpustakaan sebagai organisasi yang bergerak di bidang pelayanan jasa informasi kepada masyarakat. Maka UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta membangun repositori institusi yang melayani koleksi *digital local content* kepada pemustaka, untuk menyikapi lahirnya masyarakat *digital native*.

Penutup

Di era *digital native* perilaku masyarakatnya akan berbeda dengan masyarakat era sebelumnya. Tentu hal ini akan berpengaruh kepada perilaku pemustaka di perpustakaan, yang tadinya membutuhkan informasi dari media buku cetak ke informasi *digital*.

Perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka (UU RI No.43/2007 Tentang Perpustakaan BAB I Pasal 1 Ayat 1), diharapkan menjadi terpacu untuk meningkatkan kinerja dan menciptakan inovasi kegiatan perpustakaan dalam menyikapi telah lahirnya era *digital native*.

UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dalam menghadapi era *digital native* telah melakukan inovasi terhadap pelayanannya yaitu dengan membangun repositori institusi yang melayani koleksi *digital local content* kepada pemustaka. Dalam layanan ini pemustaka dapat mengakses dan mengunduh file PDF dari koleksi *digital local content* tanpa harus datang ke perpustakaan. Ketika pemustaka sudah terhubung dengan internet maka pemustaka dapat mengakses layanan tersebut tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Dengan hadirnya layanan repositori institusi di UPT Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang melayani koleksi *digital local content* diharapkan dapat memenuhi perubahan perilaku pencari informasi dari masyarakat *digital native*. Karena suatu perpustakaan dapat dikatakan berhasil apabila perpustakaan dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan informasi pemustaka.

Daftar Pustaka

ADI, Suroto. (2016). *Born Digital: Digital Natives, Digital Settlers, Digital Immigrants*.

Sumber: <https://sis.binus.ac.id/2016/12/15/born-digital-digital-natives-digital-settlers-digital-immigrants/> [16 April 2018]

CAHYADI, Dani Arif.(2017). *Digitasi Konten Perpustakaan Digital*, Sumber:

<http://daniarifcahyadi.blogspot.co.id/2017/03/digitasi-konten-perpustakaan-digital.html>
[05 April 2018]

ISI Yogyakarta. (2013). *Peraturan Institut Seni Indonesia Yogyakarta No. 165/KEP/2013, tentang Tata Tertib Pengguna Jasa Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta : Depkumham. Sumber:

<http://dev.perpusnas.go.id/magazine/undang-undang-republik-indonesia-nomor-43-tahun-2007-tentang-perpustakaan/>[26 Juni 2018]

SULISTYO-BASUKI.(1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

TJIEK, Liauw Toong, “*Open Access: Menyuburkan Plagiarisme?*”. Journal Visi Pustaka Vol. 11 Desember 2009. Sumber : <http://www.pnri.go.id/magazine-detail.php?lang=en&id=8130>. [26 Juni 2018]

WICAKSONO, Fikriansyah.(2017). *Mengenal Proses Digitasi di Perpustakaan*. Sumber:

<http://fikriansyahw.blogspot.co.id/2017/03/mengenal-proses-digitasi-di-perpustakaan.html> [15 April 2018]

WIDADA, Cahyana Kumbul.(2011). *Efektivitas Opac Perpustakaan Universitas*

Muhammadiyah Surakarta (Tinjauan Recall Dan Precision). Sumber: <http://digilib.uin-suka.ac.id/5896/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> [05 April 2018]